

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I dipaparkan beberapa pokok bahasan yang meliputi; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada perspektif pendidikan nasional, kemandirian koheren dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dinyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik akan tetapi bertujuan pula untuk membentuk peserta didik yang mandiri.

Pada tahun 2010 Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merumuskan mengenai pentingnya pengembangan kemandirian melalui pendidikan. Dalam delapan paradigma nasional Abad ke-21 yang dirumuskan oleh BSNP salah satu butirnya menyebutkan bahwa “bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa (BSNP, 2010)”.

Kemandirian juga merupakan salah satu wilayah kepedulian pendidikan karakter di Indonesia. Dalam konsep dan pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, kemandirian merupakan salah satu nilai karakter utama yang harus dimiliki peserta didik. Sub nilai dari karakter mandiri antara lain adalah etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2017).

Dalam perspektif perkembangan manusia, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Remaja dituntut dapat mencapai kemandirian dari

orang tua dan orang-orang dewasa lainnya secara emosional (Hurlock,1999). Dengan memiliki kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar, dan berlatih dalam membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan begitu remaja akan membantu mereka mengelola kehidupan mereka menjadi positif, dan membuat pilihan yang sehat (Thompson, 2007).

Kemandirian pada remaja tidak terjadi pada satu titik waktu dan umumnya dapat terjadi sepanjang perkembangan manusia (Steinberg, 1999). Akan terus berkembang sampai dewasa dimana seseorang dituntut untuk bertindak pada tingkat mandiri yang baru. Kemandirian pada remaja sering disamakan dengan kebebasan. Kebebasan merupakan komponen penting dari mandiri, tetapi mandiri memiliki arti yang lebih dari berperilaku secara bebas. Pada budaya timur kemandirian sering disamakan dengan “membangkang”, sikap remaja yang ingin bebas melakukan sesuatu tanpa turut serta dari orang tua membuat remaja dianggap “membangkang”. Tidak mudah bagi remaja dalam memperjuangkan kemandiriannya. Kesulitannya terletak pada melepaskan sifat kekanak-kanakan yang sudah berkembang dan dinikmati selama masa kanak-kanak. Remaja sering sekali kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif (Budiman, 2012). Dalam upayanya itu mereka kadang-kadang harus menentang keinginan dan aturan orang tua.

Untuk membekali para remaja agar tidak mudah terpengaruh dalam menurunnya kualitas moral, remaja perlu memiliki kemandirian yang kuat di dalam dirinya. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita (Kemendikbud, 2017). Dengan kemandirian yang kuat, remaja diharapkan memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sehari-hari. Dengan mandiri, manusia akan mampu menegakkan disiplin karena dia mempunyai etos kerja dan etos hidup yang mapan; karena dia bertindak ikhlas dari dalam dirinya sendiri (Kartadinata, 1988).

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru di salah satu sekolah menengah atas di Lampung didapatkan hasil bahwa pengembangan kemandirian di sekolah belum menjadi perhatian khusus bagi guru bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah lebih banyak memfokuskan pada usaha intervensi terhadap suatu masalah yang dilakukan siswa. Dalam program yang dibuat guru bimbingan dan konseling untuk pengembangan bidang pribadi remaja belum terlihat sasaran intervensi pada pengembangan kemandirian.

Hasil wawancara dengan beberapa guru bimbingan dan konseling di beberapa sekolah mengenai kemandirian adalah bahwa gejala-gejala seperti siswa yang kurang berusaha untuk mencapai sesuatu, tidak tangguh, tidak memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat, dan mudah putus asa dalam hal belajar. Seorang guru Bimbingan dan Konseling menceritakan siswanya di kelas X pada saat hari pertama sekolah, siswa tersebut membawa asisten (pembantu) yang menemaninya sekolah dan membawakan tas sekolahnya sambil berjalan di belakangnya sampai masuk ke dalam kelas. Hal ini menunjukkan kurangnya daya juang siswa tersebut, yang bersangkutan masih belum bisa mandiri untuk menghadapi lingkungan yang baru. Perilaku lain yang tampak saat melakukan observasi ke suatu sekolah, ada seorang siswa kelas XI berjenis kelamin laki-laki sedang menangis di pinggir lapangan siswa tersebut menangis setelah ditegur oleh guru olahraga karena yang bersangkutan tidak memakai celana olahraga melainkan menggunakan celana sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa tangguh (tahan banting) yang dimiliki oleh siswa, untuk siswa seusia kurang lebih 16 tahun menangis di depan teman-temannya hanya karena mendapat teguran dari guru, sedangkan ada beberapa teman-teman yang mendapatkan teguran yang sama tapi tidak sampai menangis.

Terjadinya pelanggaran aturan di sekolah juga disebabkan karena siswa yang kurang mandiri. Di sekolah yang menjadi tempat studi pendahuluan ditemukan tindakan tidak disiplin seperti membolos di jam pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berpakaian tidak sesuai dengan aturan dilakukan remaja karena ikut-ikutan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum memiliki

rasa mandiri untuk menentukan perilaku yang baik dan buruk, yang mereka lakukan hanya ikut-ikutan teman dan tidak memiliki kemampuan untuk menolak ajakan teman agar bisa diterima di suatu kelompok.

Perilaku tidak mandiri yang ditunjukkan oleh remaja karena ikut-ikutan ajakan teman karena kurangnya prinsip hidup yang melekat pada diri remaja. Sehingga mudah tergoda, dan dengan mudah mengubah keputusan atau prinsip yang selama ini diyakini. Sulit mengambil keputusan sendiri juga ditemui pada remaja, masih tergantung dengan orang tua dan teman sebaya.

Penelitian tentang kemandirian remaja, antara lain telah dilakukan oleh Stuck dan Gonzales (2016). Penelitian tersebut melibatkan partisipan sebanyak 567 remaja untuk mengetahui perbandingan kemandirian emosi dan kemandirian perilaku remaja berdasarkan jenis kelamin dan level usia (remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja akhir lebih mandiri daripada remaja tengah dan remaja awal. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih mandiri daripada laki-laki dalam hal pakaian, tatakrama, penampilan, waktu istirahat, dan kebersihan. Sedangkan laki-laki lebih mandiri daripada perempuan dalam hal waktu untuk kembali kerumah pada malam hari (*return time*). Pada aspek kemandirian emosi remaja menunjukkan berada pada taraf di tengah menuju tinggi yang ditunjukkan dengan rata-rata skor 2,12 - 2,87 dari respon skala 1 sampai 4.

Penelitian longitudinal menguji hubungan antara pembangkangan terhadap otoritas orang tua terhadap kemandirian remaja (Van Petegem, S., Vansteenkiste, M., Soenens, B., Beyers, W., & Aelterman, N, 2015). Sampel penelitian sebanyak 387 remaja menengah dan akhir mengisi kuisioner pada 2 titik waktu yang interval 2 tahun. Hasilnya pada remaja akhir dilaporkan adanya pembangkangan menyebabkan jarak interpersonal yang jauh dari orang tua. Sedangkan pada remaja menengah tidak terlalu membangkang dengan orang tua dan cenderung menurut kehendak. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan yang berbeda pada kemandirian.

Kemandirian relevan dengan faktor korelat lain, penelitian mengenai kemandirian dengan aktivitas belajar di teliti oleh Wijaya, R.S (2015). Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan aktivitas belajar siswa. Subjek penelitian berjumlah 48 siswa dengan metode pengumpulan datanya menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara Kemandirian dengan Aktivitas belajar siswa.

Secara konseptual, kemandirian mengacu pada kemampuan untuk membuat keputusan sendiri menjalani keputusan itu dengan tindakan (Fleming, 2005). Beberapa laporan telah mendokumentasikan bahwa skor kemandirian secara bertahap meningkat selama masa remaja. Ada perbedaan antara remaja pada awal dan usia akhir remaja (Fleming, 2005). Pada masa remaja akhir dilaporkan bahwa tingkat kemandirian mencapai tingkat lebih tinggi mengenai mandiri dalam memilih teman-teman dan pekerjaan, dari pengelolaan uang mereka sendiri, dan kegiatan fisik yang dilakukan di luar rumah (Douvan & Adelson, 1966; Bosma et al., 1996). Mereka juga menggambarkan kemampuan yang tinggi untuk integrasi sosial (Greenberger, 1984), berpartisipasi lebih banyak dari teman sebaya dan berorientasi pada kegiatan orang dewasa (Silverberg & Steinberg, 1986).

Sangat penting untuk mempersiapkan masa depan remaja untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di masa sekarang maupun di masa depan. Usaha mempersiapkan remaja, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Gejala-gejala yang muncul yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian dipaparkan oleh Kartadinata (1988) di antaranya: (1) ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan pada niat sendiri yang ikhlas; (2) sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup; (3) sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.

Pengembangan kemandirian pada remaja penting untuk dikaji karena bagi remaja pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan

sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta konsisten dalam menentukan dan melakukan prinsip kebenaran dan kebaikan (Budiman, 2012). Masalah-masalah kemandirian bukanlah hanya merupakan masalah antargenerasi. Menurut Kartadinata (1988) perubahan nilai yang terjadi di dalam antargenerasi akan tetap menjadikan masalah mandiri menjadi isu yang aktual dalam perkembangan manusia.

Selama ini guru bimbingan dan konseling di sekolah sudah melakukan tugasnya yang tertuang dalam program. Usaha-usaha preventif yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah memberikan bimbingan secara klasikal dengan materi mengenai aspek-aspek atau standar kompetensi dari kemandirian, nilai-nilai tiga kehidupan, etika dan budaya tata tertib. Usaha preventif lain yang diberikan guru adalah bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain atau pihak sekolah untuk meningkatkan pengawasan terhadap siswa.

Usaha-usaha intervensi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling selama ini adalah dengan melakukan konseling kelompok dan konseling individu. Beberapa guru Bimbingan dan Konseling tidak dapat menyebutkan konseling seperti apa yang mereka berikan. Bahkan mereka hanya menjawab melalui pendekatan secara kekeluargaan, ada juga penyelesaiannya dengan memanggil orang tua siswa, kunjungan rumah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke sekolah dapat disimpulkan bahwa usaha preventif dan intervensi yang dilakukan di sekolah oleh guru Bimbingan dan Konseling masih kurang spesifik. Seperti usaha preventif yang disebutkan di atas yaitu bekerjasama dengan pihak sekolah meningkatkan pengawasan terhadap siswa. Pengawasan yang terlalu ketat hanya akan membuat siswa melakukan sesuatu karena takut oleh guru. Jika kemandirian sudah melekat di dalam diri siswa, tanpa pengawasan dimanapun baik di rumah dan di sekolah siswa akan berperilaku baik yang menunjukkan nilai-nilai mandiri. Sedangkan usaha intervensi yang dilakukan selama ini juga masih kurang spesifik, pendekatan kekeluargaan, memanggil orang tua dan kunjungan rumah dirasa kurang cocok untuk mengintervensi siswa yang kurang memiliki kemandirian. Dibutuhkan

intervensi yang sesuai atau cocok untuk mengembangkan karakter mandiri itu sendiri.

Dalam konteks pengembangan kemandirian, tujuan bimbingan dan konseling tidak sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, melainkan terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan masa depan. Gambaran pentingnya kemandirian dimiliki oleh remaja tampak pada komitmen profesi bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diharapkan terjadi pada jalur pendidikan formal adalah bimbingan dan konseling yang memandirikan (Ditjen PMPTK, 2007).

Dalam lingkungan pendidikan, pengembangan kemandirian perlu didukung oleh guru untuk mencapai pengembangan yang lebih bermanfaat, meningkatkan kualitas pembelajaran, pilihan untuk menghadapi tantangan, meningkatkan motivasi intrinsik, meningkatkan *well-being* dan mencapai prestasi akademik (Guay et al., 2008; Reeve et al., 2004; Vansteenkiste et al., 2004). Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemandiriannya.

Melalui proses bimbingan dan konseling individu dibantu untuk mengembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap pengalamannya, sehingga dia menemukan kehidupan yang bermakna. Kaitan bimbingan dan konseling dengan kemandirian, ialah bahwa kemandirian mengandung segi-segi kehidupan yang normatif, kesadaran akan sistem nilai dan budaya, tanggung jawab, kemampuan bertindak etis dan religious atas dasar pemahaman yang bermakna (Kartadinata, 2011).

Dengan asumsi kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang yang bukan merupakan keturunan dari orang tuanya maka intervensi positif melalui pengembangan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Berbagai penelitian mengenai pengembangan kemandirian belum banyak dilakukan. Intervensi-intervensi khusus yang mendalam belum banyak dikembangkan untuk mengembangkan kemandirian remaja. Bahkan sebagian besar penelitian yang ada hanya berfokus pada menemukan korelasi antara kemandirian

dan parameter lainnya sehingga mengabaikan peran remaja tentang modifikasi kemandiriannya (Fleming, 2005).

Berdasarkan hasil bibliometrik Vosviewer mengenai Autonomy tahun 2002 sampai 2022 berdasarkan Google Scholar dan Scopus penelitian mengenai *autonomy* menunjukkan banyaknya topik ini diteliti berdasarkan konsep dan teorinya, tingkatan/level *autonomy*, dampak yang mempengaruhi individu dalam ketercapaian *autonomy*, dan hubungan antara *autonomy* dengan kompetensi individu. Masih kurang penelitian mengenai *academic autonomy*, *psychological autonomy*, karakteristik dari *autonomy*, *autonomy* sebagai dasar kebutuhan manusia, dan kurangnya penelitian mengenai *autonomy* pada individu di masa dewasa (*adulthood*).

Selanjutnya, dilakukan pencarian jurnal berdasarkan *database* Scopus dengan topik *autonomy* pada tahun 2002 -2022 menunjukkan bahwa *autonomy* memiliki hubungan yang erat dengan banyaknya penelitian mengenai *self-determination*, perkembangan, dan motivasi. Metode penelitian yang banyak digunakan untuk membahas *autonomy* berdasarkan Scopus adalah menggunakan *Meta Analysis*. Selanjutnya, penelitian mengenai *autonomy* terhadap peserta didik ditemukan pada hasil bibliometrik Scopus meskipun hubungannya terlihat cukup jauh, di mana hal ini berkaitan dengan kinerja dan peran dari peserta didik. Selanjutnya, *systematic review* sebagai metode penelitian masih sedikit digunakan dalam meneliti *autonomy*.

Pengembangan kemandirian dilakukan dengan berbagai pelatihan yang melibatkan mahasiswa pendidikan profesi (Barch, 2006), guru pendidikan anak usia dini (Collins, 2001), guru pendidikan jasmani sekolah dasar (Catziarantis & Hagger, 2009; Tessier dkk, 2008), guru sekolah pertama (Reeve et al., 2004), orang tua (Froiland, 2011; Su, 2011), dokter (William et al., 1999,2002), perawat (Willian & Deci, 1996), manager perusahaan (Hardre & Reeve, 2009) dan konselor (Williams et al., 2006).

Penelitian dilakukan oleh Su, Y,L & Reeve, J (2010) membuat meta analisis terkait efektivitas program intervensi yang dirancang untuk mendukung

kemandirian, artikel yang dianalisis sebanyak 23 artikel yang dikumpulkan dari beberapa publikasi. Tujuan penelitian ini adalah menentukan apakah program intervensi pelatihan yang dirancang untuk membantu orang mendukung kemandirian orang lain efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi yang relatif lebih efektif disusun dengan cara melatih berbagai elemen dukungan kemandirian dan disajikan dalam sesi yang relatif singkat (1-3) jam dalam pengaturan pelatihan laboratorium yang berfokus pada pelatihan berbasis keterampilan, kegiatan dan memanfaatkan berbagai jenis media untuk menyampaikan kontennya.

Intervensi-intervensi yang telah dilakukan untuk mengembangkan kemandirian diantaranya adalah Barch (2006) dengan partisipan sebanyak 91 peserta PPG pelatihan yang dilakukan yaitu *Brief Training using a slide powerpoint and video clips modeling*. Pada tahun 2009 Catziarantis & Hagger melakukan penelitian terhadap partisipan sepuluh guru olahraga di sekolah menengah pertama yaitu pelatihan *Role Play and skill based feedback*. *Workshops Focusing on autonomy* (Collins, 2001) dilakukan terhadap guru perempuan di sekolah dasar sebanyak delapan orang, *Training to support patient with Self Determination Theory (SDT) intervention* (William dkk, 2006) dengan partisipan penelitian yaitu konselor. Dari beberapa intervensi di atas, pelatihan dan intervensi yang digunakan berbasis teori SDT sehingga akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah konseling berbasis *self- determination theory*.

Teori Determinasi diri (SDT) berdasarkan dari pengalaman, teori organismic perilaku manusia dan pengembangan kepribadian. Analisis SDT difokuskan terutama pada tingkat psikologis, dan membedakan jenis motivasi sepanjang kontinum yang dikendalikan untuk untuk mencapai kemandirian (Ryan & Deci, 2017). Pokok dari SDT adalah konsep dari motivasi mandiri dan kompetensi yang dirasakan. Orang-orang yang termotivasi mandiri ketika mereka mengalami kemauan dan pilihan dalam berperilaku (William, et al., 2006). Siswa yang memiliki kemandirian dalam menentukan dan memilih berperilaku tanpa ada control dari pihak lain akan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Menurut SDT,

ketika praktisi mendukung kemandirian, siswa akan lebih mungkin untuk termotivasi menjadi mandiri. Praktisi diartikan sebagai individu di sekeliling siswa yang dapat memberikan dukungan kemandirian seperti orang tua, guru bimbingan dan konseling, dan teman sebaya.

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh SDT sebagai suatu intervensi untuk mengubah perilaku individu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fortier et al (2007) bertujuan untuk menguji konseling aktivitas fisik (PAC) menggunakan kerangka kerja SDT untuk mengubah perilaku individu dengan meningkatkan motivasi kemandirian pada 120 partisipan dari usia 18-49 tahun yang dibagi dalam dua kelompok eksperimen dan kelompok control. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor PA berbasis SDT memberikan kontribusi berharga untuk memfasilitasi perubahan perilaku pasien, dengan meningkatkan motivasi kemandirian. Penelitian lain dilakukan oleh William et al.(2006), Penelitian ini menguji intervensi SDT untuk memotivasi pengguna tembakau melalui konselor agar dapat mandiri dalam pengambilan keputusan untuk berhenti dari merokok. Penelitian ini menguji 1006 perokok dewasa. Hasil penelitian ini adalah model intervensi SDT dapat meningkatkan kemandirian dan kompetensi motivasi subjek penelitian untuk berhenti merokok.

Dari dua penelitian di atas menunjukkan bahwa konseling berbasis SDT dapat meningkatkan kemandirian. Dalam teori SDT kemandirian sebagai kebutuhan dasar psikologis manusia yang harus terpenuhi. Kemandirian individu dapat dikembangkan dengan sejauh mana orang lain orang lain di lingkungan menyediakan dukungan kemandirian. Ketika remaja mengalami dukungan kemandirian dari orang lain, mereka menjadi lebih mampu untuk menginternalisasi harapan dan peraturan di lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini bermaksud untuk menyusun konseling berbasis *self-determination theory* untuk mengembangkan kemandirian pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Urgensi kemandirian bagi remaja telah disepakati secara konseptual, berdasarkan kajian riset, maupun pendapat *stakeholder* pendidikan, namun belum ada upaya sistemik dan fokus yang secara spesifik dilakukan oleh sekolah, guru dan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Unila Bandar Lampung memiliki visi unggul melalui pengembangan kreativitas berdasarkan Imtaq dan Ipteks. Untuk mencapai visi tersebut, ada delapan misi yang diembannya.

Merujuk visi dan misi sekolah serta latar belakang penelitian, kemandirian peserta didik merupakan salah satu prioritas perhatian pendidikan di SMA bahkan merupakan salah satu nilai utama karakter yang perlu dikembangkan dalam gerakan penguatan pendidikan karakter. Mencapai kemandirian bagi remaja akan membantu mereka mengelola kehidupan mereka menjadi positif, dan membuat pilihan yang sehat (Thompson, 2007). Kemampuan ini yang akan membantu remaja mengelola kehidupan mereka sendiri dan membuat pilihan positif yang sehat. Kemandirian juga merupakan salah satu paradigma dalam pendidikan abad 21, dimana salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah mandiri. Peserta didik yang mandiri akan memperkuat kemandirian suatu bangsa. Persepsi kemandirian pada peserta didik khususnya pada remaja diasosiasikan dengan perilaku yang penting untuk memodulasi tingkat kesuksesan transisi ke dewasa dan meninggalkan rumah (Fleming, 2005). Kemandirian telah menjadi agenda nasional, bahkan di implementasi ke dalam visi sekolah namun pada pelaksanaannya Langkah konkret dari sekolah dan guru bimbingan dan konseling belum terlihat dan tertuang dalam program bimbingan konseling di sekolah.

Sehubungan itu, secara umum rumusan masalah penelitian difokuskan untuk melihat bagaimana model konseling berbasis *self-determination theory* untuk mengembangkan kemandirian remaja?

Secara operasional, rumusan umum masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa kecenderungan kemandirian remaja yang berstatus peserta didik SMA di Lampung?
- 2) Seperti apa model konseling berbasis *self-determination theory* yang dapat mengembangkan kemandirian remaja yang berstatus peserta didik SMA?
- 3) Bagaimana dinamika perubahan kemandirian remaja setelah konseling berbasis *self-determination theory*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengisi area intervensi kemandirian yang belum banyak dikembangkan maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan model konseling *self determination theory* untuk mengembangkan kemandirian pada remaja. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiric mengenai :

- 1) Mendeskripsikan kecendrungan kemandirian remaja yang berstatus peserta didik SMA di Lampung
- 2) Mendeskripsikan model konseling berbasis *self-determination theory* yang dapat mengembangkan kemandirian remaja yang berstatus peserta didik SMA
- 3) Mendeskripsikan dinamika perubahan kemandirian remaja setelah konseling berbasis *self-determination theory*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dikemukakan dalam penelitian ini berhubungan dengan pengembangan teoritik dan hal-hal yang bersifat praktis.

- 1) **Manfaat Teoritik.** Penelitian ini bermanfaat dalam dalam rangka memperkaya wawasan dan khasanah perkembangan keilmuan bidang bimbingan dan konseling dan memperoleh rangkaian teori, kerangka acuan tentang konseling *self-determination* untuk mengembangkan kemandirian pada remaja serta medekonstruksi konstruk kemandirian Steinberg dalam kontek perkembangan kemandirian remaja di Indonesia.

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) **Manfaat Praktik.** Manfaat lain dalam penelitian ini bersifat praktik antara lain: (1) memberikan pengetahuan bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dapat mengembangkan kemandirian, dengan mengimplementasikan model konseling SDT ini ke dalam program layanan BK di sekolah. produk penelitian berupa skala kemandirian dan model konseling *self determination theory* yang dihasilkan dapat menjadi panduan guru bimbingan konseling dalam memotret kemandirian dan mengimplementasikan model ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah; (2) bagi kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi sebagai rujukan untuk membangun *culture* sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengimplementasikan aspek kemandirian yaitu dimensi emosi, perilaku, dan nilai secara simultan; (3) peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian yang dipublikasikan dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam perkembangan studi dan pelaksanaan layanan konseling.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I Pendahuluan membahas lima sub-bab, yakni latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II Landasan Teoritis terdapat empat sub-bab. Sub-Bab pertama adalah *the state of the art* yang terkait dengan kemandirian remaja serta konseling berbasis SDT untuk mengembangkan kemandirian remaja. hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran. *The state of the art* memaparkan perkembangan teori dan kemutakhiran masalah yang dikaji dalam penelitian. Sub-Bab Penelitian Terdahulu memaparkan mengenai hasil analisis kritis peneliti terhadap hasil-hasil penelitian tentang kemandirian remaja dan upaya pengembangannya. Sub-Bab Kerangka Pemikiran memaparkan kristalisasi pemikiran dan posisi teoritis peneliti dalam memandang masalah yang dikaji dan didasarkan pada hasil telaahan teoritis dan empirik.

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metodologi Penelitian, memiliki enam sub-bab, yaitu desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data. Pada bab ini dijelaskan prosedur pelaksanaan penelitian secara detail khususnya pelaksanaan uji coba model yang dilakukan berdasarkan desain penelitian yang dirancang.

Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian. Pembahasan hasil pada penelitian ini menggunakan model tematik sehingga penyajiannya dilakukan pertama, dimana pada setiap temuan penelitian langsung dilakukan pembahasan. Pembahasan merujuk pada isi uraian yang telah dipaparkan pada Bab II atau materi lain yang ditemukan kemudian namun belum tertulis pada Bab II.

Sedangkan Bab V berisikan Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan serangkaian pernyataan berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, intisari simpulan penelitian dibuat dengan konten yang padat. rekomendasi berisi aplikasi dari kesimpulan penelitian yang ditujukan pada beberapa pihak yang relevan dengan hasil penelitian. Pada bagian terakhir struktur penulisan penelitian terdapat sajian lampiran yang mendukung apa yang ditulis pada uraian sebelumnya.